



Efektivitas Program Edukasi Seksualitas dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi

Ratih Prananingrum¹, Umy Yonaevy²

Okupasi Terapi, Poltekkes Kemenkes Surakarta, Indonesia

*Email korespondensi: ratihprananingrum@gmail.com

Diterima:
23 Juli 2025

Dipresentasikan:
26 Juli 2025

Terbit:
18 September 2025

ABSTRAK

Latar Belakang : Efektivitas program pendidikan seksual dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi perlu diteliti karena remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Pendidikan seksual yang efektif dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi, sehingga remaja dapat membuat keputusan yang lebih tepat terkait dengan kesehatan seksual mereka dan mengurangi risiko masalah kesehatan reproduksi. **Tujuan :** Mengetahui seberapa efektif program pendidikan seksual dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja terkait kesehatan reproduksi, mengukur peningkatan pengetahuan remaja. **Metode :** kuantitatif, jenis penelitian ini One Group Pretest-Posttest, Desain penelitian quasi eksperimen dengan desain one group pre-post test **Temuan/Hasil :** diharapkan dapat memberikan menemukan dan mengkaji peran dan dampak pendidikan seksual dalam membentuk perilaku seksual positif pada remaja dan implikasinya terhadap ketahanan psikologi remaja. **Kesimpulan :** Program pendidikan seksual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja terkait kesehatan reproduksi. Pendidikan seksual yang diberikan secara terstruktur, sesuai usia, dan dengan pendekatan interaktif mampu meningkatkan pemahaman remaja tentang fungsi reproduksi, pubertas, pencegahan penyakit menular seksual, serta hak-hak kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : Edukasi, Seksualitas, Kesehatan, Reproduksi, Remaja.

PENDAHULUAN

Perilaku seksual terutama yang diperlihatkan oleh remaja, saat ini marak dibicarakan oleh berbagai kalangan masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa globalisasi yang membuat dunia tidak terbatas serta meningkatnya konsumerisme di kalangan remaja telah mereduksi nilai keperawanan yang pada gilirannya memicu kian bebasnya model pergaulan para remaja. Remaja tidak lagi sekedar berpegangan tangan, berpelukan berciuman tetapi juga telah berhubungan seksual.

Sebuah aktivitas yang sesungguhnya hanya boleh dilakukan oleh individu yang sudah menikah yaitu

biasa disebut dengan hubungan seksual pranikah (Sn M, 2020). khususnya teman (Sarwono, 20016). Remaja dalam memasuki masa peralihan tanpa pengetahuan yang memadai tentang seksual pranikah. Hal ini disebabkan orangtua merasa

tabu membicarakan masalah seksual dengan anaknya dan hubungan orang tua anak menjadi jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat. Meningkatnya minat seksual remaja mendorong bagi remaja itu sendiri untuk selalu berusaha mencari informasi berbagai bentuk, terlepas benar tidaknya informasi tersebut. Sumber informasi dapat diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku-buku, film, video, bahkan dengan mudahnya membuka situs-situs lewat internet, namun ironisnya sangat sedikit remaja memperoleh pendidikan seksual dari guru atau pun orang tua sehingga tidak jarang remaja melangkah sampai tahap percobaan (Iswarati, 2018).

Di Indonesia, pendidikan kesehatan reproduksi belum banyak dilakukan. Pendidikan kesehatan reproduksi tidak tercakup di dalam kurikulum sekolah seperti yang direkomendasikan oleh WHO, karena adanya konflik antara nilai tradisi Indonesia dengan globalisasi kebarat-baratan yang dianggap muncul sering adanya pendidikan kesehatan reproduksi (WHO, 2023). Di sisi lain, kasus-kasus yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi di Indonesia masih tinggi. Sebagai contoh, angka remaja wanita usia 15-19 tahun yang melahirkan pada tahun 2002-2007 mencapai 52 per 1000 orang (WHO, 2023).

Pemberian informasi kesehatan reproduksi di Indonesia belum sepenuhnya diterapkan. Sebagaimana rencana aksi program kesehatan reproduksi remaja yang di rancang oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Direktorat Remaja Perlindungan Hak-Hak Reproduksi tahun 2021 yaitu pada akhir tahun 2024 seluruh sekolah SLTP dan SLTA umum maupun khusus serta pesantren telah menyelenggarakan pembekalan kesehatan reproduksi remaja kepada para siswa/santrinya dengan bahasa yang ramah remaja. Akan tetapi, hal itu belum sepenuhnya terealisasi. Kegiatan Pendidikan kesehatan reproduksi yang telah dilakukan di sekolah-sekolah adalah pendidikan kesehatan yang diintegrasikan ke dalam pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan (penjaskes) serta biologi. Sedangkan pendidikan menyeluruh tentang kesehatan reproduksi, biasanya diberikan oleh pihak Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional melalui penyuluhan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan mampu memberikan pilihan kepada remaja untuk bertindak secara bertanggungjawab baik kepada dirinya maupun keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan di atas, mengenai Efektivitas Program Edukasi Seksualitas dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi sebagai upaya pencegahan terjadinya perilaku seksual pranikah. Selain pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi, hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah memberi pemahaman bagaimana agama memandang seksualitas. Mengingat bahwa pendidikan seksual yang menyeluruh adalah tidak hanya sekedar menyampaikan seputar kesehatan reproduksi saja tapi bagaimana pandangan moral dan agama memandang seksualitas. Agar kasus yang telah terjadi di SMA tersebut tidak semakin marak dan sering terjadi dengan berubahnya sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah di sekolah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui seberapa efektif program pendidikan seksual dalam meningkatkan

- pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja terkait kesehatan reproduksi.
2. Mengukur peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi setelah mengikuti program pendidikan seksual.
 3. Menilai perubahan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi setelah mengikuti program
 4. Mengevaluasi efektivitas program pendidikan seksual
 5. Memberikan rekomendasi
 6. untuk perbaikan program pendidikan seksual di masa depan

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah anak sekolah kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta. Sample diambil secara quasi eksperimen dengan desain one group pre-post test yang artinya jenis penelitian di mana satu kelompok subjek diukur sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau intervensi. Tujuannya adalah untuk melihat perubahan yang terjadi pada kelompok tersebut setelah perlakuan, dengan asumsi bahwa perubahan tersebut disebabkan oleh intervensi yang diberikan. Penelitian ini akan melibatkan pemberian kuesioner sebelum dan sesudah intervensi (program Pendidikan seksual). Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk melihat perubahan pengetahuan dan sikap remaja.

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2025 dengan melibatkan siswa dan siswi kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta sebanyak 30 siswa atau siswi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kuesioner dalam bentuk pertanyaan/pernyataan terstruktur telah tervalidasi dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Kisi-kisi Kuesioner Perilaku Seksual Remaja

Perilaku	Indikator	Nomor Pernyataan	
		Favourable	Unfavourable
Pengetahuan	Masturbasi, Tauching, Kissing, Oral Sex, Petting, Sexual Intercouse	7	8
Sikap	Kebanggaan, Privatisasi, Masturbasi, Tauching, Kissing, Oral Sex, Petting, Sexual Intercouse, Dampak, Pencegahan	7	8
Tindakan	Masturbasi Tauching, Kissing,	15	0

Oral Sex, Petting,
Sexual Intercourse

Tabel 3. Kuesioner Sikap mengenai Perilaku Seksual

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya akan bangga jika dapat menjaga kehormatan diri dari rayuan pasangan				
2	Masalah seksual adalah hal pribadi yang tidak perlu didiskusikan*				
3	Bergandengan tangan dengan pasangan adalah aktivitas yang wajar*				
4	Memberikan rangsangan pada tubuh sendiri adalah tindakan yang dilarang				
5	Mau diajak berciuman adalah bukti cinta kepada pasangan*				
6	Aktivitas berciuman saat berpacaran tidak diperbolehkan bagi remaja				
7	Menyentuh bagian tubuh yang bukan muhrim adalah hal yang dilarang				
8	Berpelukan sebelum menikah boleh dilakukan untuk mempererat rasa kasih sayang *				
9	Dilarang menggunakan mulut pada tubuh pasangan sebelum menikah				
10	Berhubungan badan boleh dilakukan asal tidak melibatkan bagian alat kelamin*				
11	Norma agama melarang hubungan badan pra nikah				
12	Berhubungan badan boleh dilakukan apabila telah bertunangan*				
13	Berhubungan badan boleh dilakukan apabila menggunakan alat kontrasepsi*				
14	Seks bebas berdampak pada masa depan pendidikan remaja				
15	Perilaku seks bebas tidak dapat dicegah dengan pendidikan kesehatan seksual*				

Tabel 4. Kuesioner Aktivitas tentang Perilaku seksual

Berilah tanda checklist (v) sesuai dengan pengalaman nyata saudara saat ini			
No	Pernyataan	Pernah	Tidak Pernah
Saya pernah			
1	Memberikan rangsangan dengan tangan pada alat kelamin sendiri		
2	Memberikan rangsangan dengan tangan pada alat kelamin pasangan		
3	Berpegangan tangan dengan pasangan		
4	Bergandengan lengan dengan pasangan		
5	M engecup wajah pasangan		

6	Mengecup pipi pasangan		
7	Berciuman dengan pasangan		
8	Meraba tubuh pasangan		
9	Berpelukan dengan pasangan		
10	Merangkul tubuh pasangan		
11	Menggunakan mulut pada tubuh pasangan		
12	Berhubungan seksual hanya menyentuhkan genetalia saja		
13	Berhubungan seksual tanpa alat kontrasepsi		
14	Berhubungan seksual dengan menggunakan alat kontrasepsi		
15	Berhubungan seksual lebih dari satu pasangan		

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas (r Alpha Cronbach $\geq 0,7$, $n = 30$)

Perilaku Seksual	Nilai r alpha cronbach
Pengetahuan	0,74
Sikap	0,75
Tindakan	0,93

Instrumen kuesioner pada penelitian yang berjudul “Efektivitas Program Edukasi Seksualitas dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi” telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas mengacu pada perbandingan nilai r hitung dari uji statistik pearson product moment dengan r tabel. Nilai r tabel mengacu pada jumlah sampel 30 responden adalah 0,361 ($\alpha = 0,05$). Hasil uji validitas didapatkan beberapa item pernyataan dengan nilai r hitung $< r$ tabel, dan dilakukan dengan perbaikan bersama expert mengacu pada konsep dan teori yang digunakan karena item tersebut secara substansi diperlukan dalam mengidentifikasi data yang dialami oleh responden.

Hasil uji reabilitas didapatkan bahwa ketiga kuesioner bernilai di atas 0,7. Hasil Uji Reliabilitas (r Alpha Cronbach $\geq 0,7$, $n = 30$) Perilaku Seksual Nilai r alpha cronbach melalui Pengetahuan sebesar 0,74, Sikap sebesar 0,75, Tindakan sebesar 0,93. Kuesioner aktivitas perilaku seksual telah digunakan beberapa penelitian di tahun sebelumnya didapatkan bahwa kuesioner tersebut dapat dikatakan valid dan reliabel pada tiap tahunnya (Muflih & Erwanto, 2017). Hasil penelitian tersebut dapat memperkuat bahwa kuesioner dapat digunakan untuk penelitian yang serupa, namun tetap diperlukan analisa lebih lanjut untuk melihat validitas dan reliabilitas pada kondisi, sasaran dan situasi yang berbeda.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual pada remaja terdiri dari tiga domain yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Pengukuran perilaku seksual remaja dapat dilakukan menggunakan kuesioner. Perlu dilakukan uji validitas lebih lanjut untuk memperkuat dan memastikan bahwa



kuesioner dapat digunakan dengan baik. Dari uji reabilitas didapatkan bahwa ketiga kuesioner bernilai di atas 0,7. Hasil Uji Reliabilitas (r Alpha Cronbach $\geq 0,7$, $n = 30$) Perilaku Seksual Nilai r alpha cronbach melalui Pengetahuan sebesar 0,74, Sikap sebesar 0,75, Tindakan sebesar 0,93.

DAFTAR RUJUKAN

- Iswarati. 2023, Pengetahuan Dan Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Di Indonesi. Manajerial, 9, 1–16.
- Sn M. Panduan kesehatan reproduksi pada remaja. Yogyakarta; 2020. 190 p.
- Sarwono, S.W. (2016). Seksualitas & fertilitas remaja. Jakarta: CV Rajawali.
- Sarwono, S. W. (2019). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers. (Membahas psikologi remaja secara umum, termasuk aspek kesehatan reproduksi).
- WHO. (2023). Defining sexual health: report of a technical consultation on sexual health 28-31 January 2002, Genewa. Genewa: WHO Press.